



INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-BAQARAH TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*

Sheilda Nurgenti

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al Furqon Prabumulih, Sumatera Selatan

sheildanurgenti7@gmail.com

Abstract

The internalization of Islamic educational values in Surah Al-Baqarah, based on the Tafsir Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Quthb, encompasses values of creed (aqidah), worship (ibadah), social relations, and exemplary conduct. This study aims to explore more deeply the pedagogical dimensions found in this interpretation, which is characterized by its distinctive activist (haraki) and spiritual approach. Sayyid Quthb is a contemporary scholar who consistently inspired the emulation of the Prophet Muhammad's biography (sirah). He believed in the emergence of a generation with pure morals, correct worship, and integrity in thought and belief. This research employs a literature review method, focusing on Surah Al-Baqarah as interpreted in Fi Zhilalil Qur'an. This surah was chosen due to its broad thematic scope and its verses that educate and inspire. The findings reveal that Surah Al-Baqarah comprehensively covers all aspects of human life, including aqidah, worship, ethics, social conduct, intellectual values, and moral exemplarity. These six aspects form the fundamental basis for shaping a holistic, balanced, and principled Muslim personality.

Keywords: *Internalization of Islamic Educational Values, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Surah Al-Baqarah*

Abstrak

Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Baqarah berdasarkan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb mencakup nilai akidah, ibadah, sosial dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih dalam dimensi pedagogis yang terdapat didalam tafsir tersebut yang memiliki kekhasan tersendiri yaitu corak haraki dan spiritual. Sayyid Quthb adalah salah satu penulis kontemporer yang memberikan spirit yang istiqomah dalam meneladani sirah Rasulullah SAW. Ia meyakini akan terlahirnya generasi yang memiliki akhlak yang jernih, ibadah yang benar dan memiliki kemurnian dalam setiap konsep pemikirannya. Metode yang digunakan yaitu kajian pustaka di mana penelitian ini fokus pada surat Al-Baqarah dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Surat ini dipilih karena cakupan temanya yang luas dan kandungan ayat-ayatnya yang mendidik dan menginspirasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Baqarah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif, mulai dari nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, sosial, intelektual, hingga keteladanan. Keenam aspek ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh, seimbang, dan berintegritas.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Surah Al-Baqarah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam Pendidikan Islam memiliki berbagai aspek pendidikan untuk dapat mengetahui dan melaksanakan Pendidikan Islam secara *kaffah* melalui alur pembelajaran yang melibatkan pengajar dan peserta didik. Pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran islam untuk diterapkan dalam aktivitas kesehariannya. Athiyah Al -Abrasyi menjelaskan salah satu capaian pendidikan Islam yaitu mampu membentuk akhlak yang baik, mampu menghadapi kehidupan yang

bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat, persiapan untuk mencari rezeki, menambah wawasan intelektual dan mempersiapkan peserta didik memiliki karakter dan sikap profesionalisme (Aris & Pd, 2022). Pendidikan Islam perlu untuk dipelajari dan di ajarkan kepada peserta didik, karena melalui Pendidikan Islam di dalam jiwa peserta didik akan tertanam aqidah yang baik dan peserta didik dapat melakukan ketaatan kepada Allah SWT.

Dasar utama mempelajari Islam adalah Al-Qur'an, Allah SWT mengutus Rasul untuk memberikan pengajaran, menyampaikan Al-Qur'an dan memberikan tauladan untuk diikuti oleh umatnya (M. Akmansyah, 2025). Menurut ajaran Islam, tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk meningkatkan intelektual, melainkan untuk membangun karakter yang berlandaskan ajaran Islam yaitu memiliki hati dan jiwa yang bersih sehingga dapat selalu beribadah dengan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"kami telah mengirimkan seorang Rasul di antara kalian yang menyampaikan ayat-ayat Kami, membersihkan jiwa kalian, mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, serta mengajarkan hal-hal yang sebelumnya belum kalian ketahui, sebagai bagian dari penyempurnaan karunia Kami kepada kalian. (QS. Al-Baqarah: 151) (Kementerian Agama, 2015).

Majunya perkembangan teknologi pada masa modern saat ini menimbulkan berbagai dampak terhadap peserta didik, khususnya dalam penanaman nilai-nilai Islam. Penggunaan media sosial yang tidak bijak serta lemahnya pondasi agama menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam (Ainin Munawaroh, 2023).

Agama menjadi pilar terdepan dalam membentuk karakter, moral dan kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Pendidikan islam masi banyak mengalami kemunduran dalam penanaman keislaman pada didik baik karakter, tingkah laku maupun adab yang belum menjadi budaya yang di terapkan peserta didik dalam kehidupan kesehariannya dalam bersosial dan bermasyarakat. Hal ini di pengaruhi oleh lingkungan dan minimnya pembinaan keagamaan yang berkelanjutan bagi peserta didik (Akhyar et al., 2021).

Perkembangan global yang didorong oleh pesatnya kemajuan media sosial menempatkan pendidikan Islam sebagai aspek penting dalam pembinaan peserta didik. Pendidikan Islam tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pengetahuan, melainkan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai yang membentuk watak dan integritas pribadi peserta didik. Rujukan yang utuh juga perlu mencakup bimbingan terhadap aspek spiritual, sosial, intelektual, dan moral secara berimbang. Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan pembahasan relevan untuk konteks ini karena menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan cara yang bermakna, mendalam, dan kontekstual untuk menangani tantangan zaman.

Sayyid Quthb adalah salah satu penulis ktemporer yang memberikan spirit yang istiqomah dalam meneladani siroh Rasulullah SAW. Ia meyakini akan terlahirnya generasi yang memiliki akhlak yang jernih, ibadah yang benar dan memiliki kemurnian dalam setiap konsep pemikirannya. Tulisan terbaik yang ditulis oleh Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, ia perjalanannya mempelajari wahyu Allah SWT, dan tulisan ini menjadi rujukan bagi peneliti untuk mengkaji ilmu pendidikan Islam karena menjelaskan beberapa hal penting yang harus diprioritaskan dalam mengajarkan pendidikan Islam kepada peserta didik. Salah satunya adalah pendidikan tentang keimanan, yaitu tauhid, yang merupakan dasar dari ketaatan kepada Allah SWT, dan ibadah yang benar, yang harus diajarkan agar peserta didik dapat mempelajari agama dengan benar. (Anwar, 2021).

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Baqarah berdasarkan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Tujuan penelitian dalah untuk menemukan dan menginternalisasikan nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, yang

mencakup nilai akidah, ibadah, sosial dan keteladanan, seperti yang digambarkan dalam surah Al-Baqarah. Studi ini sangat penting karena bertujuan untuk mempelajari lebih dalam dimensi pedagogis yang terdapat didalam tafsir tersebut yang dipadukan dengan pendapat Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* memberikan penjelasan yang memiliki kekhasan tersendiri yaitu corak haraki dan spiritual. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendukung perkembangan pendidikan Islam secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian Muslim yang kokoh dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan pendekatan Al-Qur'an dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) di gunakan dalam penelitian ini untuk mmemberikan gambaran yang terstruktur tentang fakta dan karakteristik objek dan subjeknya yang akan diteliti agar di dapatkan hasil penelitian yang akurat dan tepat. Metode yang digunakan yaitu kajian pustaka di mana penelitian ini fokus pada tulisan-tulisan ilmiah yang sudah ada dan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan penelitian ini (Sheilda Nurgenti, 2024). Miqzaqon T dan Purwoko mengemukakan penelitian kepustakaan merupakan jenis studi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data berupa informasi dari berbagai sumber berupa dokumen, majalah, catatan sejarah, dan bahan-bahan tertulis lainnya (Abduh et al., 2022).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, data sekunder yaitu data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari literatur berupa buku maupun jurnal. Setelah terkumpul, langkah selanjutnya menganalisis materi melalui studi kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif (Kartika & Imron, 2023).

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Fokus utama penelitian ini yaitu penafsiran Sayyid Quthb atas Surat Al-Baqarah, yang mencakup berbagai aspek nilai pendidikan Islam, termasuk akidah, ibadah, sosial, intelektual, dan keteladanan. Surat ini dipilih karena cakupan temanya yang luas dan kandungan ayat-ayatnya yang mendidik dan menginspirasi.

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung meliputi berbagai literatur yang relevan tentang nilai-nilai karakter, psikologi pendidikan Islam, serta tafsir-tafsir pendukung seperti tafsir Al-Mishbah, Al-Maraghi, dan Ibnu Katsir, digunakan untuk menguatkan argumen peneliti dalam membahas internalisasi nilai pendidikan Islam. Penggunaan sumber data sekunder membantu dalam analisis dan membandingkan pendekatan tafsir Sayyid Quthb dalam memahami dan menginternalisasi teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Aqidah sebagai Fondasi Pendidikan

بِالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Mereka yang percaya pada hal-hal yang tak kasat mata, melaksanakan ibadah secara teratur, dan memberikan sebagian dari rezeki yang telah Allah karuniakan kepada mereka untuk kepentingan lain." (Al-Baqoroh: 3) (Kementerian Agama, 2015).

Ayat diatas menjelaskan tentang penafsiran Sayyid Quthb bahwa orang yang bertakwa memiliki keharmonisan antara kesadaran batin dan tindakan aktif terhadap keimanan (Muslim, 2015). Ciri ini tercermin dalam keyakinan kepada yang gaib, penerimaan terhadap risalah kenabian, serta keyakinan yang kokoh terhadap kehidupan akhirat (Prof. Dr. Khairunnas Rajab, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa akidah Islam memiliki peran sentral dalam membangun dasar pendidikan Islam.

Akidah tidak hanya memberikan arah pada dimensi spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar menjalani hidup sesuai dengan sistem *illahi* yang mencakup unsur emosional, perilaku, iman, serta tatanan aturan hidup (Zurqoni, 2016). Sayyid Quthb menegaskan

pentingnya mengarahkan daya pikir manusia agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya, sehingga tidak melampaui batas maupun terjebak dalam kesibukan yang tidak relevan. Dalam perspektif ini, kemampuan berpikir diposisikan sebagai sarana untuk menunaikan amanah *kekhalifahan* di bumi melalui kerja yang produktif dan berkontribusi bagi kehidupan (Harahap et al., 2022).

Proses pendidikan harus mencetak peserta didik yang bukan hanya paham tentang teori, melainkan juga mampu menerapkan ilmu yang mereka dapatkan di dalam aktivitas kesehariannya. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara keimanan yang kokoh, akhlak yang luhur, serta kesadaran sosial yang tinggi. Dengan menjadikan akidah sebagai landasan utama, peserta didik diharapkan mampu berpikir jernih, bersikap bijak, serta berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

" Mereka yang percaya kepada wahyu yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang datang sebelum itu, serta dengan sungguh-sungguh meyakini kehidupan setelah kematian. " (Al-Baqoroh: 3) (Kementerian Agama, 2015).

Keyakinan terhadap akhirat adalah inti dari keimanan yang hakiki. Yakin akan adanya kehidupan setelah kematian memberikan dimensi tanggung jawab dan kesadaran moral yang kuat dalam hidup manusia. Orang yang beriman, menurut Quthb, adalah mereka yang menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan balasan baik atau buruk yang akan mereka terima di akhirat (Nur'aini & Hamzah, 2023). Keimanan ini membentuk sikap hidup yang bertanggung jawab dan membimbing manusia untuk terus berusaha dalam kebaikan dan keadilan, menjadikan iman bukan hanya soal ritual, tetapi juga soal perubahan sikap dan perbuatan yang nyata di dunia.

Nilai akidah sebagai fondasi pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh dan seimbang. Akidah tidak hanya menjadi landasan keyakinan kepada Allah, kitab-kitab suci dan akhirat, tetapi juga menggerakkan dimensi spiritual, emosional, dan perilaku secara harmonis dalam kehidupan nyata (Asrori, 2023). Dengan menjadikan akidah sebagai pijakan utama, pendidikan Islam mampu memberikan pemahaman secara keseluruhan agar dapat menghasilkan generasi yang *rahmatan lil' alamin* dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam tindakan nyata, berperilaku mulia, serta berkontribusi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, akidah membimbing peserta didik untuk menyadari tanggung jawab moralnya sebagai *khalifah* di bumi, menjaga keseimbangan antara iman, akhlak, dan kesadaran sosial demi terciptanya peradaban yang diridhai Allah SWT.

Nilai Ibadah sebagai Sarana Pembinaan Jiwa

Ibadah dalam perspektif Sayyid Quthb tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga sarana utama dalam pendidikan ruhani dan pembentukan karakter (Mikyal Hardiyati, 2019). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

" Hai orang-orang yang beriman, kewajiban berpuasa telah ditetapkan untuk kalian, sama seperti yang diterapkan kepada umat-umat sebelumnya, dengan tujuan agar kalian mencapai ketakwaan. " (QS. Al-Baqarah: 183) (Kementerian Agama, 2015).

Sayyid Quthb menekankan bahwa tujuan utama puasa adalah pencapaian derajat takwa, yaitu suatu kondisi kesadaran spiritual yang terus-menerus hadir dalam hati. Puasa merupakan latihan pengendalian diri yang menyucikan jiwa dari dorongan hawa nafsu dan membentuk sensitivitas moral (Firdaus Firdaus, 2017). Dalam konteks pendidikan, nilai ini harus diinternalisasikan agar peserta didik mampu mengontrol dirinya, jujur terhadap Allah SWT, dan memiliki komitmen moral dalam setiap tindakan.

Shalat, sebagai rukun Islam yang paling utama setelah syahadat, juga disebut oleh Sayyid Quthb sebagai bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya. Pada ayat 45 dalam Surat Al-Baqarah, Allah SWT menggambarkan ciri orang beriman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan kesabaran dan shalat. Memang keduanya terasa sulit, kecuali bagi mereka yang memiliki ketenangan dan kekhusyukan dalam hati serta dalam menjalankan ibadah." (QS. Al-Baqarah: 45) (Kementerian Agama, 2015).

Shalat dalam pandangan Sayyid Quthb adalah bentuk ibadah yang sangat mendalam karena mencerminkan hubungan langsung dan personal antara manusia dan Tuhannya. Perintah Allah SWT yaitu agar memohon pertolongan dengan rasa sabar dan shalat. Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa shalat merupakan kekuatan ruhani yang mampu menolong seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup (Kirana & Sulidar, 2024). Orang yang khusuk, yaitu mereka memiliki hati yang penuh tunduk dan takut kepada Allah, yang akan merasakan kemudahan dalam menjalankan shalat. Shalat menjadi media pembinaan diri yang sistematis dan berulang, yang jika dilakukan dengan kesadaran penuh akan melatih seseorang untuk disiplin, sabar, serta memiliki ikatan spiritual yang kokoh kepada Allah.

Ibadah dalam perspektif Sayyid Quthb bukan sekadar ritual yang dijalankan secara lahiriah, melainkan merupakan sarana pendidikan spiritual yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang bertakwa. Tafsir beliau terhadap Surat Al-Baqarah ayat 183 menunjukkan bahwa puasa diwajibkan tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai metode pelatihan jiwa yang bertahap dan mendalam. Dalam puasa, seseorang belajar mengendalikan diri, menahan dorongan hawa nafsu, serta menyadari kehadiran Allah SWT dalam setiap detik kehidupannya. Menurut Quthb, proses ini melahirkan takwa sebagai buah utama dari latihan spiritual, yang menjadi fondasi akhlak dan perilakunya. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini sangat penting untuk diinternalisasikan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang sadar, terkendali dan bermoral tinggi (Kirana & Sulidar, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, shalat dan puasa bukan hanya diajarkan sebagai kewajiban formal, tetapi harus diposisikan sebagai alat pembentukan karakter yang menyeluruh. Pembelajaran ibadah harus disertai dengan pemahaman makna, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari pendidik. Sayyid Quthb meyakini bahwa jika nilai-nilai ibadah diinternalisasikan sejak dini, maka akan terbentuk generasi yang memiliki spiritualitas tinggi, jujur, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan kekuatan iman. Ibadah dalam pendidikan bukan hanya untuk dunia, tetapi menjadi bekal menghadapi kehidupan yang lebih luas yaitu akhirat.

Nilai Sosial Membangun Kesadaran Kolektif dan Keadilan

Sayyid Quthb menekankan bahwa nilai sosial dalam pendidikan adalah aturan ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah (Yasin & Sopingi, 2024). Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

"Hai orang-orang beriman, berikanlah sedekah dari harta yang halal dan baik yang kalian peroleh, termasuk dari hasil bumi yang Kami berikan. Janganlah kalian menyerahkan sesuatu yang buruk untuk disedekahkan, sementara kalian sendiri tidak mau menerimanya kecuali dalam keadaan terpaksa. Ingatlah, Allah Maha Kaya dan selalu terpuji." (QS. Al-Baqarah: 267) (Kementerian Agama, 2015).

Menjelaskan infaq bukan hanya kewajiban finansial, tetapi juga tuntutan moral untuk memberikan yang terbaik dari harta kita kepada sesama. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa infak merupakan ekspresi konkret dari tanggung jawab sosial seorang Muslim. Nilai ini harus

diinternalisasikan dalam pendidikan Islam agar peserta didik memahami bahwa berbagi bukan hanya soal materi, tetapi soal keikhlasan dan kesadaran sosial yang tinggi (Addini et al., 2024). Sayyid Quthb membahas larangan riba sebagai bentuk penegakan keadilan ekonomi dalam masyarakat. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Mereka yang terlibat dalam praktik riba akan mengalami kesulitan untuk bangkit di hari pembalasan, seperti orang yang kehilangan akal karena kerasukan setan. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman yang menyamakan antara jual beli dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah: 275) (Kementerian Agama, 2015).

Larangan riba dalam ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi sehingga tidak adanya orang lain yang dirugikan. Sayyid Quthb memandang riba sebagai perbuatan yang merusak tatanan sosial dan ekonomi karena menimbulkan eksploitasi dan kesenjangan. Dalam pendidikan Islam, penanaman kesadaran tentang keadilan ekonomi sangat penting agar peserta didik menjadi agen perubahan yang berintegritas dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (Hadijah Wahid et al., 2020).

Selain itu, dalam Surat Al-Baqarah ayat 279, Allah memperingatkan keras kepada mereka yang tetap bertransaksi riba:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِالحَرْبِ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تَابُوا فَلَهُمْ رُءُوفٌ

"Jika kalian terus melanjutkan praktik riba, maka kalian akan menghadapi sanksi dari Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika kalian bertobat, maka kalian berhak atas harta pokok kalian dan tidak akan dizalimi maupun berbuat zalim." (QS. Al-Baqarah: 279) (Kementerian Agama, 2015).

Menunjukkan bahwa keadilan sosial tidak hanya soal memberi, tapi juga soal menegakkan aturan agar hak-hak setiap individu terlindungi. Sayyid Quthb menekankan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan kesadaran hukum Islam dan tanggung jawab moral dalam menjalankan aktivitas ekonomi sehingga masyarakat menjadi lebih adil dan harmonis.

Dengan demikian, nilai sosial dalam tafsir Sayyid Quthb bukan hanya soal individual, melainkan membangun kesadaran kolektif yang kuat dalam masyarakat. Pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai ini akan melahirkan generasi yang memiliki empati, peduli terhadap sesama, dan berkomitmen untuk menciptakan keadilan sosial serta kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini sangat krusial untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di era modern saat ini.

Nilai Intelektual Mendorong Pemikiran Qur'ani yang Reflektif

Surat Al-Baqarah ayat 164 menyajikan ajakan mendalam untuk menggunakan akal dan melakukan perenungan terhadap ciptaan Allah sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut membawa manfaat bagi manusia, turunnya hujan dari langit yang menghidupkan bumi yang tandus, tersebarnya berbagai makhluk di seluruh penjuru bumi, serta dalam perputaran

angin dan awan yang digerakkan antara langit dan bumi semua itu menjadi tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau berpikir." (QS. Al-Baqarah: 164) (Kementerian Agama, 2015).

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menekankan bahwa Islam bukan hanya tentang kontekstualnya, melainkan secara aktif merenungkan serta mengkaji fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah. Pemikiran reflektif seperti ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam agar peserta didik terbiasa menghubungkan ilmu pengetahuan dengan keyakinan spiritual mereka. Dengan demikian, Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan ilmu pengetahuan, melainkan menguatkan keduanya secara harmonis.

Sayyid Quthb memandang pendidikan intelektual sebagai upaya membentuk individu yang kritis dan rasional dalam memahami agama dan realitas kehidupan. Peserta didik harus didorong untuk menggunakan akal mereka secara aktif dalam menelaah teks-teks agama, fenomena sosial, serta ilmu pengetahuan modern. Proses internalisasi nilai intelektual ini bertujuan menciptakan pribadi Muslim yang tidak hanya beriman secara tekstual, tetapi juga memahami dan mampu menerapkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan kedalaman pemikiran (Zhilal Al-Qur et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menuntut kurikulum yang seimbang antara pengajaran ilmu agama dan sains, serta metode pembelajaran yang memacu kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Melalui nilai intelektual yang kuat, peserta didik akan tumbuh menjadi insan yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan ilmu yang matang dan akhlak yang mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan kerangka nilai Islam.

Sayyid Quthb juga menegaskan bahwa pengembangan nilai intelektual dalam pendidikan Islam bukan tentang pemahaman teoritis, melainkan harus berlanjut dalam kehidupan sehari-harinya. Reflektif dan berpikir kritis harus diarahkan untuk memecahkan permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan yang menjadi permasalahan umum umat Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai wadah untuk menghasilkan generasi intelektual yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga responsif terhadap perkembangan dunia modern serta mampu memberikan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Nelwati et al., 2025).

Internalisasi nilai intelektual melalui pemikiran Qur'ani juga membentuk sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dengan mempelajari tanda kekuasaan Allah SWT dan keanekaragaman yang diciptakan-Nya, peserta didik akan diajak untuk menghargai perbedaan budaya, pemikiran, dan pandangan hidup secara konstruktif. Sikap ini penting untuk membentuk lingkungan yang rukun dan inklusif, sehingga pendidikan Islam bukan saja membentuk pribadi yang berfikir kritis dan beriman, melainkan juga mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Keteladanan dalam Kisah-Kisah Qur'ani sebagai Media Pendidikan

Keteladanan adalah metode pendidikan yang utama dalam Islam. Surat Al-Baqarah ayat 124–132, Allah mengisahkan Nabi Ibrahim sebagai teladan utama dalam ketaatan dan komitmen terhadap perintah Allah SWT. Ketika Ibrahim di berikan berbagai ujian dan berbagai perintah, ia melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan sejumlah perintah, lalu ia menjalankannya dengan sempurna. Maka Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengangkatmu menjadi pemimpin bagi umat manusia.'" (QS. Al-Baqarah: 124) (Kementerian Agama, 2015)

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa keteladanan seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati harus diawali dengan ujian dan kesungguhan dalam melaksanakan amanah. Kepemimpinan spiritual Ibrahim tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi diwariskan melalui keturunan yang saleh (Maya et al., 2017). Ketika Ibrahim dan Ismail diperintahkan untuk mendirikan Ka'bah, keduanya melaksanakan tugas tersebut dengan sikap tunduk dan penuh keikhlasan. Allah berfirman:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim dan Ismail membangun kembali fondasi Ka'bah, seraya berdoa: 'Wahai Tuhan kami, terimalah amal ini dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" (QS. Al-Baqarah: 127) (Kementerian Agama, 2015)

Kisah ini menggambarkan pentingnya kerja sama dalam keluarga untuk menjalankan tugas keagamaan sebagai teladan bagi generasi setelahnya. Nabi Ibrahim juga mendidik keturunannya melalui doa dan harapan yang tulus. Firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ

"Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami berdua termasuk orang-orang yang taat kepada-Mu, dan jadikan pula keturunan kami sebagai umat yang selalu patuh dan tunduk kepada-Mu." (QS. Al-Baqarah: 128) (Kementerian Agama, 2015).

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa doa ini menunjukkan pentingnya kesadaran mendalam akan pendidikan berkelanjutan, keimanan tidak cukup jika hanya diajarkan dalam sebuah teori, namun harus dipanjatkan dengan harapan dan keikhlasan. Keteladanan Ibrahim tidak hanya tampak dalam perbuatannya, tetapi juga dalam wasiatnya. Allah berfirman:

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ ۖ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُّسْلِمُونَ

"Ibrahim mewariskan agama ini kepada anak-anaknya, begitu pula Ya'qub berkata, 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman sebagai Muslim.'" (QS. Al-Baqarah: 132) (Kementerian Agama, 2015).

Wasiat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kesadaran hidup yang berorientasi kepada akhirat, bukan sekadar capaian duniawi. Sayyid Quthb juga menekankan bahwa kisah-kisah seperti ini memberikan kekuatan emosional dan inspirasi moral yang mendalam bagi peserta didik. Mereka tidak hanya membaca narasi sejarah, tetapi juga meneladani keteguhan iman, kesabaran, dan komitmen terhadap Allah. Guru dalam pendidikan Islam, sebagaimana Nabi Ibrahim bagi keturunannya, harus mampu menjadi figur yang memberikan pengaruh positif melalui tindakan nyata yang berpedoman kepada Al-Qur'an untuk di implementasikan di dalam kehidupannya.

Pendidikan melalui kisah bukanlah metode sekunder, tetapi sarana utama dalam menanamkan karakter mulia. Surat Al-Baqarah ayat 124–132 mengajarkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam menuntut contoh nyata, bukan sekadar pengajaran verbal. Guru dan pendidik harus menjadi teladan dalam tauhid, amal, dan akhlak, sebagaimana Nabi Ibrahim yang menjadi imam dan panutan sepanjang masa. Pendidikan Islam modern harus kembali menghidupkan metode ini untuk membentuk pribadi Muslim yang kuat secara spiritual, sosial, dan moral.

Internalisasi Pendidikan Islam

Internalisasi pendidikan Islam merupakan proses menanamkan nilai Islam kepada jiwa peserta didik, sehingga islam tidak hanya dipahami secara kognitif melainkan juga dapat tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik (Hanifah Salsabila et al., 2021). Dalam perspektif Sayyid Quthb, sebagaimana tercermin dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, pendidikan Islam tidak bersifat dangkal dan formalistik, melainkan harus menyentuh aspek ruhaniyah, akhlak, intelektual, dan sosial secara terpadu. Nilai-nilai Qur'ani perlu ditanamkan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual terhadap realitas kehidupan.

Proses internalisasi ini membutuhkan metode yang menyentuh hati, membangun kesadaran, serta memberi ruang kepada peserta didik untuk mengalami dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Bukan sekadar penghafalan ayat atau pemahaman konsep, tetapi bagaimana peserta didik mampu menempatkan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian dan sosial sebagai bagian dari

identitas dan prinsip hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pendekatan Sayyid Quthb yang melihat pendidikan sebagai media perubahan jiwa dan masyarakat (Aravik, 2018).

Internalisasi pendidikan Islam juga memerlukan peran aktif guru sebagai figur teladan (*uswah hasanah*), lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembinaan karakter Islami, serta sistem pembelajaran yang integratif antara ilmu dan nilai. Pendidikan yang berhasil menginternalisasi nilai Islam akan membentuk peserta didik untuk menerapkan nilai keimanan dan kemanusiaan. Inilah ruh utama pendidikan dalam Islam: membentuk manusia paripurna (*insan kāmīl*) yang menjadi rahmat bagi semesta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sayyid Quthb menegaskan pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, mulai dari nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, sosial, intelektual, hingga keteladanan. Keenam aspek tersebut merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh dan seimbang. Melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual, Sayyid Quthb mampu menggali pesan-pesan Al-Qur'an sebagai panduan pendidikan yang menjawab tantangan zaman.

Nilai-nilai akidah membangun kesadaran tauhid yang kuat sebagai dasar semua aktivitas kehidupan. Nilai ibadah ditafsirkan sebagai media penyucian jiwa dan pembentukan karakter yang disiplin serta bertanggung jawab. Nilai sosial mengarahkan peserta didik untuk hidup dalam semangat kepedulian dan keadilan, sementara nilai intelektual menumbuhkan kesadaran berpikir kritis dalam bingkai iman. Keteladanan dari kisah-kisah Qur'ani menjadi media efektif dalam pendidikan moral dan karakter yang menyentuh sisi afektif peserta didik.

Internalisasi pendidikan Islam tidak cukup hanya pada aspek teoritis, tetapi harus menyatu dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus menghadirkan suasana dan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani agar peserta didik tidak hanya menghafal nilai-nilai tersebut, tetapi juga hidup bersamanya. Guru, keluarga, dan masyarakat memegang peranan penting sebagai teladan nyata yang memperkuat proses internalisasi ini.

Pendidikan Islam ke depan perlu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menjadi Al-Qur'an sebagai rujukkannya sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama yang komitmen terhadap ruh Islam seperti Sayyid Quthb. Pendekatan ini dapat membentuk kepribadian yang tangguh, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan global. Institusi pendidikan, khususnya para pendidik, harus menjadi pelaku utama dalam menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., dan Afgani, M. W. (2022) membahas desain survei dengan pendekatan cross sectional dalam penelitian kualitatif. Dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Addini, N. F., Iqbal, I. M., dan Ridho, M. M. (2024) mengkaji konsep kikir dalam Al-Qur'an melalui tafsir lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5, 275–285.
- Ainin Munawaroh, M. V. I. P. (2023) meneliti pengaruh teknologi informasi yang canggih terhadap minat remaja dalam belajar Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 1–16.
- Akhyar, K., Sesmiarni, Z., dan Zakir, S. (2021) membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 dengan telaah tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah, volume 5, issue 2.

- Anwar, S. (2021) mengulas internalisasi nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13 berdasarkan tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.29062/jie.v6i1.190>
- Aravik, H. (2018) membahas pemikiran ekonomi Sayyid Qutb, volume 3.
- Aris, M., dan Pd. (2022) membahas ilmu pendidikan Islam. Tersedia di <http://wbs-indonesia.com/>
- Asrori, A. (2023) menyajikan kajian psikologi agama. <https://www.researchgate.net/publication/380851770>
- Firdaus, F. (2017) membahas upaya pembinaan rohani dan mental. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(1), 1–24.
- Hadijah Wahid, St., Sapriadi, dan Karina Alifiana Karunia (2020) mengkaji riba dari perspektif sejarah dan religiusitas. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 2(2), 113–126. <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v2i2.430>
- Hanifah Salsabila, U., Rahma Wati, R., Masturoh, dan Anisa Nur Rohmah, S. (2021) membahas peran teknologi pendidikan dalam internalisasi nilai pendidikan Islam selama pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1).
- Harahap, I., Nawawi, Z. M., dan Sugiarto, E. (2022) meneliti industri kreatif UMKM di Medan dari perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1991–1997. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5796>
- Kartika, M., dan Imron, K. (2023) membahas metode pembelajaran karya wisata (studi tour) melalui telaah tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 20 dan hadist. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2). <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index>
- Kirana, I., dan Sulidar, S. (2024) mengkaji self healing dalam Al-Qur'an khususnya Surah Al-Baqarah ayat 153 dari perspektif Sayyid Quthb. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4109. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.3880>
- M. Akmansyah (2025) membahas Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1–16.
- Maya, R., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., dan Bogor, H. (2017) mengulas pemikiran pendidikan Muhammad Quthb tentang metode keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*), volume 6, issue 11.
- Mikyal Hardiyati, U. B. (2019) membahas pendidikan dari perspektif Al-Qur'an melalui tafsir tarbawi karya Ahmad Munir.
- Muslim (2015) menyajikan tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.
- Nelwati, S., Munazotul Alwa, I., dan Anggraini, M. (2025) membahas tokoh pendidikan Islam berpengaruh di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Nur'aini, N., dan Hamzah, H. (2023) meneliti kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam menurut Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M. A. Dr. H. M. Z. M. P. Dr. H. Y. B. Lc. M. (2016) menyajikan rekonstruksi psikoterapi Islam.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an* (Jilid 1, terj. As'ad Yasin, A. A. Salim Basyarahil & M. Hamzah). Jakarta: Gema Insani Press.
- Sheilda Nurgenti (2024) membahas revitalisasi nilai pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. *Pendidikan Islam*, 11(2), 90–101.
- Yasin, A. W., dan Sopingi, I. (2024) mengulas pandangan ekonom Muslim tentang cryptocurrency, membandingkan pemikiran Buya Hamka dan Sayyid Qutb. *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.33752/jies.v5i2.6775>

- Zhilal Al-Qur, F., Ridho Alfansuri, M., Rofi, N., dan Ismail, A. (2024) menganalisis tafsiran perempuan karier dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Sayyid Quthb. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2.
- Zurqoni, Z. (2016) mengevaluasi esensi dan modernisasi pendidikan Islam. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v4i1.694>